

MENGUKUR PEMIKIRAN KRITIS CALON GURU BAHASA MELALUI TEKS SASTRA

Exploring Pre-Service Language Teachers' Critical Thinking through Literary Text

Abdul Rozak, Atikah, Jimat Susilo

Universitas Swadaya Gunung Djati, Jl. Pemuda Raya No.32, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

Pos-el: abdurrozak58@ugj.ac.id, atikahkartika4@gmail.com, jimat_susilo@ugj.ac.id

Abstrak

Berpikir kritis adalah kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, khususnya pada mahasiswa calon guru. Studi ini menyelidiki kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru di Universitas Sindang Kasih Majalengka melalui telaah karya sastra. Penelitian ini didasari oleh klaim rendahnya lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, mata kuliah yang berorientasi pada telaah karya sastra melibatkan kemampuan berpikir kritis dengan memanfaatkan berbagai pendekatan sastra. Kemampuan berpikir kritis dalam hal ini berpusat pada indikator kemampuan memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, meringkas/kesimpulan, memberikan penjelasan yang lebih rinci, dan memutuskan strategi selanjutnya. Secara khusus, penelitian ini meneliti kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan telaah karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan telaah karya sastra memberikan ruang untuk mahasiswa calon guru dapat melatih kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis setiap mahasiswa relatif berbeda, tetapi konstruk penugasan esai dalam telaah sastra memberikan kerangka kerja berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Hal ini berimplikasi langsung pada perkembangan literasi dan kemampuan membaca kritis karya sastra di Indonesia.

Kata-kata kunci: berpikir kritis; karya sastra; mahasiswa calon guru bahasa Indonesia; membaca kritis; telaah fiksi

Abstract

Critical thinking is a necessary skill for problem-solving in learning, especially for prospective teacher students. This study investigates the critical thinking skills of prospective teacher students at Universitas Sindang Kasih Majalengka through literary analysis. This research is based on the claim that there is a low number of graduates with critical thinking abilities. Meanwhile, courses that focus on literary analysis involve critical thinking skills by utilizing various literary approaches. Critical thinking in this context focuses on indicators such as the ability to provide simple explanations, develop basic skills, summarize/conclude, provide more detailed explanations, and decide on the next strategy. Specifically, this research examines critical thinking skills in the context of literary analysis activities, including poetry, prose, and drama. The findings show that literary analysis activities provide space for prospective teacher students to train their critical thinking skills. The critical thinking abilities of each student vary, but the essay assignment framework in literary analysis provides a framework for critical thinking among students. This directly impacts the development of literacy and the ability to read critically literary works in Indonesia.

Keywords: critical thinking; literary works; prospective Indonesian language teacher students; critical reading; fiction analysis

Informasi Artikel

Naskah Diterima
24 Februari 2025

Naskah Direvisi akhir
13 Juni 2025

Naskah Disetujui
26 Juni 2025

Cara Mengutip

Rozak, Abdul., Atikah, Jimat Susilo. (2025). Mengukur Pemikiran Kritis Calon Guru Bahasa melalui Teks Sastra. *Aksara*. 37(1). 134—148. DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4800.134-148>

PENDAHULUAN

Berpikir kritis perlu ditumbuhkan pada mahasiswa calon guru. Banyak hal yang harus disiapkan mereka agar menjadi guru yang berkualitas. Guru menjadi kekuatan utama dalam menumbuhkan kecerdasan murid yang akan menjalani hidup dalam dunia yang berbeda. Mereka harus mempunyai kemampuan berpikir berbeda. Guru berkualitas berpengaruh langsung terhadap kualitas murid. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis guru diperlukan untuk menentukan pilihan. Pilihan guru dalam hal materi ajar, metode mengajar, asesmen, dan media merujuk kepada kualitas murid.

Guru akan dihadapkan kepada banyak pilihan. Sumber informasi yang tidak terbatas mengharuskan guru berpikir kritis agar tidak salah memutuskan unsur-unsur pembelajaran. Kekuatan memilih pada zaman keterbukaan informasi dapat dilakukan dengan baik jika memiliki kemampuan berpikir kritis. Pemilikan kemampuan berpikir kritis harus dilakukan dengan bertahap. Kemampuan berpikir kritis dapat dikuasai dengan belajar berpikir kritis secara langsung. Tahapan itu akan memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru. Kemampuan berpikir kritis calon guru perlu ditumbuhkan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi berpikir kritis calon mahasiswa adalah teks sastra. Calon mahasiswa diajak untuk mengkaji teks sastra. Melalui proses kajian teks sastra mahasiswa belajar menemukan kemampuan berpikir kritis.

Seperti halnya dalam penelitian lain, terjadi krisis membaca yang lazim terjadi dalam lanskap literasi membaca di Afrika Selatan (Olifant, T., Cekiso, M. & Rautenbach, E., 2020). Hasil kuesioner pasca-intervensi membuktikan bahwa refleksi kritis memiliki efek dalam meningkatkan motivasi belajar membaca kritis EFL siswa (Alem, 2019). Membaca adalah proses yang dinamis dan interaktif antara pembaca dan penulis, yang melampaui studi literal teks. Proses ini mengharuskan pembaca untuk secara aktif terlibat dalam analisis, penilaian, dan evaluasi informasi. Namun, kelas bahasa Inggris di perguruan tinggi lebih berfokus pada kemahiran bahasa siswa dan menahan kompetensi kritis siswa. Kekurangan keterampilan berpikir kritis dan disposisi merusak daya kreativitas dan kompetensi inovasi siswa. Dengan demikian, guru bahasa Inggris di perguruan tinggi berkewajiban untuk meningkatkan kesadaran kritis dan menggunakan metode analisis gaya bahasa untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca kritis, membangun kemampuan siswa untuk memprediksi, bernalar, menganalisis, dan mengevaluasi bahan bacaan (Liu, 2019).

Membaca kritis hadir sebagai keterampilan dasar yang diharapkan dapat dimiliki oleh lulusan universitas di dunia yang semakin modern dan terhubung secara digital (Braten, I., & Braasch, 2017: 77-98). Dalam hal ini, kemajuan teknologi memberikan sajian informasi yang begitu luas sehingga harus diikuti oleh keterampilan memilih, menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi yang ditemukan dalam kehidupan akademis atau profesional (Siemens, 2004). Penelitian yang berupaya menggali tentang membaca kritis, telah berkembang secara bertahap antara tahun 2001 dan 2021 (Van et al., 2022). Siswa Asia sering dianggap kurang memiliki kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis apabila dibandingkan dengan siswa di negara barat (Atkinson, 1997; Barnett, 2015).

Aspek-aspek berpikir kritis terdiri atas claim, assertion dan judgment (Butterworth & Thawaites, 2013: 16-19). Claim (klaim) merupakan suatu pernyataan yang disampaikan oleh seseorang berdasarkan fakta dan opini, sedangkan assertion adalah pernyataan secara menyeluruh yang dikeluarkan oleh seseorang berdasarkan fakta dan opini. Judgment merupakan kemampuan untuk menarik sebuah kesimpulan terhadap informasi yang diterima. Studi membaca kritis dimanfaatkan untuk menempatkan moralitas. Reni (2019) memanfaatkan kartun sebagai bahan untuk melatih kemampuan membaca kritis dan memunculkan respons mahasiswa terhadap kepercayaan, nilai, identitas, dan ideologi yang terdapat di dalam kartun. Hal demikian dilakukan sebagai bentuk tanggapan atas perilaku keagamaan Islam.

Hal yang dapat dicapai dengan berpikir kritis adalah menyoroti argumentasi yang tidak memiliki dasar, menemukan kekeliruan dalam sebuah argumentasi, memperkenalkan atau

memperkuat penalaran objektif, memperkuat argumentasi dengan pengetahuan dan logika, berkontribusi positif terhadap tugas yang konstruktif, berkontribusi pada penyempurnaan teori yang sudah ada, perbaikan proses kerja, serta perbaikan kelembagaan. Dalam hal ini, berpikir kritis sangat bermanfaat dalam konteks pengetahuan, objektivitas, dan keterampilan analitis (Bradley, Simon & Price, 2016). Berpikir kritis bermanfaat untuk menyederhanakan proses berpikir, meningkatkan komunikasi, mendorong kreativitas, meningkatkan refleksi diri, memberikan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan berfungsi sebagai dasar demokrasi (Bradley, Simon & Price, 2016).

Sastra adalah ekspresi kehidupan dalam kata-kata kebenaran dan keindahan; itu adalah catatan tertulis tentang semangat manusia, pikiran, emosi, aspirasinya; itu adalah sejarah, dan satu-satunya sejarah, jiwa manusia. Hal ini ditandai dengan sifat artistik, sugestif, dan kualitas permanennya. Tujuannya, selain dari kesenangan yang diberikannya kepada kita, adalah untuk mengenal manusia, yaitu, jiwa manusia daripada tindakannya; dan karena ia melestarikan cita-cita yang menjadi dasar semua peradaban kita, itu adalah salah satu subjek yang paling penting dan menyenangkan yang dapat memenuhi pikiran manusia (J. Long, 2020). Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks naratif siswa setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan film pendek animasi, dan terdapat persepsi yang positif terhadap penggunaan film pendek animasi dalam pembelajaran menulis teks naratif (Asyidiq, 2020).

Sampel tulisan siswa memberikan bukti bahwa siswa muda mampu menulis tanggapan analitis terhadap literatur dengan dukungan. Siswa mampu menulis dengan cara yang sesuai dengan tujuan genre dan sangat dihargai di kelas ELA. Selain itu, analisis menemukan variasi yang signifikan di antara produk siswa: mereka mengambil sikap evaluatif yang bervariasi dalam menanggapi permintaan, memodifikasi interpretasi mereka tentang sikap karakter menggunakan leksis yang bernuansa, dan memberikan bukti yang berbeda namun relevan untuk mendukung klaim mereka. Banyak siswa juga mampu memberikan analisis yang rumit tentang bukti dari teks sastra dengan berbagai cara (Moore, 2019).

Riset ini berupaya mengeksplorasi kemampuan mahasiswa calon guru melalui proses kajian teks sastra melalui berbagai kegiatan membaca kritis. Eksplorasi dilakukan dengan cara menganalisis kajian mahasiswa melalui teks tulis. Mahasiswa meuliskan pikiran-pikirannya yang berhubungan dengan teks yang dibacanya. Mahasiswa diberikan kebebasan mengkaji teks sastra dengan menggunakan teori.

KERANGKA TEORI

Berpikir Kritis

Salah satu kunci untuk menangkal kekuatan-kekuatan yang akan membuat kita tetap berada dalam kegelapan terletak pada pendidikan, dan khususnya pada proses yang menjadi inti pendidikan: praktik membaca secara individu dan institusional, membaca dengan cermat, hati-hati, dan kritis. Pembacaan semacam itu memerlukan lebih dari sekadar perhatian yang cermat terhadap kata-kata di halaman, atau teks yang langsung berhadapan dengan pembaca. Pembaca perlu mengetahui alasan sebuah teks ditulis, untuk siapa teks tersebut ditulis, tujuan agama, moral, atau politik yang memotivasinya, serta situasi historis dan budayanya. Kemudian, pembaca dapat beralih ke masalah gaya, bahasa, struktur, dan penggunaan teknik retorika dan sastra (Habib, 2015: 2). Berpikir kritis terdiri dari lima konstruk, yaitu memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, meringkas/kesimpulan, memberikan penjelasan yang lebih rinci, dan memutuskan strategi selanjutnya (Adisti, Annisa, 2023).

Kemampuan kritis merupakan kemampuan secara efektif dalam pemecahan masalah sehingga upayanya berkurang (Frijters et al., 2008). Selain itu, kemampuan berpikir kritis adalah kondisi pemikiran yang jernih dan rasional meliputi keterlibatan dalam pemikiran reflektif dan mandiri (Mohammadi et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis dapat dimanifestasikan dalam pengambilan keputusan melalui tahapan observasi, analisis, dan pemecahan masalah (Giacomazzi

et al., 2022; Wale & Bishaw, 2020). Siswa dapat diarahkan untuk mengembangkan pemikiran kritis sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan melalui sistem pendidikan (Auerbach & Andrews, 2018; Reynders et al., 2020). Pemikiran kritis merupakan salah satu tuntutan di era global (Barta et al., 2022; Pitonyak et al., 2020). Berpikir kritis sebagai proses berpikir yang kompleks atau tingkat tinggi (Bunt & Gouws, 2020; Spector & Ma, 2019). Indikator berpikir kritis terdiri dari memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan yang rinci, dan menentukan strategi selanjutnya. Berpikir kritis diperlukan untuk menganalisis ide, argumen, dan masalah berdasarkan kredibilitas informasi, kemampuan memecahkan masalah secara logis dalam situasi berbeda dan membuat keputusan berdasarkan fakta penting (Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, 2018).

Berpikir kritis dimulai dengan kegiatan mengevaluasi sesuatu, mengkonsolidasi secara objektif sebelum memutuskan apakah akan percaya atau tidak. Konsolidasi meliputi identifikasi, analisis, relevansi, dan evaluasi. Seorang pemikir kritis memiliki banyak pengetahuan untuk dimanfaatkan serta kompetensi untuk menganalisis masalah dan memahami informasi. Artinya, berpikir kritis bermanfaat ketika pengetahuan, objektivitas, dan keterampilan analitis diperlukan. Berpikir kritis tidak menghalangi untuk menjadi kreatif— *thinking out of the box* (Bradley, Simon & Price, 2016: 1-4).

Objek yang menjadi fokus kritis secara umum disebut sebagai 'teks'. Kata tersebut digunakan dalam arti luas. Dalam kehidupan nyata, sebuah 'teks' dapat diucapkan, ditulis, atau divisualisasikan: program televisi, Tweet/blog; atau sekadar percakapan. Dalam sebuah buku, tentu saja teks-teksnya dibatasi pada benda-benda yang dapat ditempatkan pada suatu halaman, sehingga sering disebut juga dengan dokumen. Sebagian besar dokumen yang digunakan pada bab-bab selanjutnya berbentuk teks cetak. Namun demikian, ada pula yang bersifat grafis atau numerik; atau campurannya. Dua istilah umum lainnya yang dapat digunakan adalah 'penulis' dan 'audiens'. Pengarang suatu teks adalah penulis, seniman, atau pembicara yang memproduksinya. Audiens adalah penerima: pembaca, pengamat, atau pendengar (Butterworth & Thawaites, 2013: 7-8).

Kegiatan inti CT dapat diringkaskan dalam tiga judul, yakni analisis, evaluasi, dan argumen lebih lanjut (Butterworth & Thawaites, 2013: 8). Analisis berarti mengidentifikasi bagian-bagian penting dari sebuah teks dan merekonstruksinya sedemikian rupa sehingga dapat menangkap maknanya secara utuh dan adil. Hal ini khususnya relevan dengan argumen, terutama argumen yang kompleks. Evaluasi berarti menilai seberapa berhasil suatu teks, misalnya seberapa baik suatu argumen mendukung kesimpulannya; atau seberapa kuat suatu bukti untuk mendukung suatu klaim. Hal ini adalah kesempatan bagi mahasiswa calon guru untuk memberikan tanggapannya sendiri terhadap teks yang dipermasalahkan, dengan menyajikan alasan yang mendukung atau menentang klaim yang dibuatnya. Selain sebagai latihan keterampilan dan metode, berpikir kritis juga berkaitan dengan sikap, atau serangkaian sikap: cara berpikir dan merespons. Pemikiran kritis harus selalu adil dan berpikiran terbuka, aktif dan terinformasi, skeptis, serta mandiri (Butterworth & Thawaites, 2013: 9). Berdasarkan pendapat tersebut, berpikir kritis terdiri dari pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi dan evaluatif mengenai klaim dan argumen. Rangkaian utama berpikir kritis adalah: analisis (interpretasi), evaluasi dan argumentasi lebih lanjut. Berpikir kritis ditandai dengan bersikap: adil dan berpikiran terbuka; aktif dan terinformasi; skeptis; mandiri.

Teks Sastra

Teks sastra memberikan peluang sangat luas untuk dikaji dari berbagai aspek. Teks sastra menarasikan peristiwa. Sastra adalah ekspresi kehidupan dalam kata-kata kebenaran dan keindahan; itu adalah catatan tertulis dari manusia semangat, pikiran, emosi, aspirasi; itu adalah sejarah, dan satu-satunya sejarah, dari jiwa manusia. Hal ini ditandai oleh artistiknya, sugestifnya, kualitas permanennya. Dua tesnya adalah minat universal dan gaya pribadinya. Objeknya, selain dari kesenangan, adalah untuk mengenal manusia, yaitu jiwa manusia daripada tindakannya; dan

karena itu melestarikan untuk ras cita-cita yang menjadi dasar dari semua peradaban. Hal itu adalah salah satu yang paling penting (Long, 2020: 18).

Hubungan antara teks sastra dan dunia telah menjadi masalah utama dalam kritik dan teori, setidaknya sejak Plato mengusir para penyair dari Republik Imajinatifnya karena dianggap telah menggambarkan dunia secara keliru. Akan tetapi, frasa 'teks dan dunia', dengan segera menghadirkan perbedaan yang patut dipertanyakan: perumusannya sendiri mengandaikan adanya perbedaan antara teks di satu sisi dan dunia di sisi lain. Perbedaan ini, tentu saja, merupakan cara berpikir yang sangat umum tentang sastra: perbedaan ini tersirat dalam pemahaman tertentu tentang mimesis atau peniruan, dan dalam pengertian realisme dan naturalisme, dan representasi, dan juga dalam metafora-metafora yang mengibaratkan teks-teks sastra sebagai jendela menuju dunia atau (dalam kata-kata Hamlet) sebagai cermin yang menghadap ke alam (Bennet, 2004: 27).

Semua cara berpikir tentang teks sastra ini dimulai dari asumsi pemisahan karya sastra, teks, dari dunia. Teks sastra pada dasarnya bukanlah bagian dari dunia. Teks sastra adalah tindakan yang menggoyahkan gagasan tentang dunia dan yang mengganggu semua asumsi tentang pemisahan antara dunia dan teks (Bennet, 2004: 27-28). Teks sastra tidak terbatas pada waktu tertentu, teks sastra bersifat universal dan melintasi sejarah: konteks historis dari produksi dan penerimaannya tidak berpengaruh pada karya sastra yang secara estetis otonom, memiliki hukum-hukumnya sendiri, dan merupakan sebuah dunia tersendiri. Konteks historis karya sastra-situasi yang melingkupi produksinya-merupakan bagian integral dari pemahaman yang tepat terhadap karya sastra: teks diproduksi dalam konteks historis tertentu, tetapi dalam kesastraannya, teks tetap terpisah dari konteks tersebut. Karya sastra dapat membantu untuk memahami waktu yang melatarbelakanginya: teks-teks realis secara khusus memberikan representasi imajinatif dari momen, peristiwa, atau periode sejarah tertentu. Teks-teks sastra terikat dengan wacana-wacana dan struktur retorika lainnya. Teks-teks tersebut merupakan bagian dari sejarah yang masih dalam proses penulisan (Bennet, 2004: 111).

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena dilakukan dengan penyelidikan dan penganalisisan secara mendalam mengenai fenomena kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru melalui kajian teks sastra (Fraenkel, J. R. & Norman, 2009). Fenomena tersebut sebagai proses yang terungkap dari waktu ke waktu dalam praktik apresiasi sastra. Pengumpulan data berlangsung pada tahun 2024 dan pesertanya adalah mahasiswa calon guru di suatu universitas di Majalengka secara online (Creswell, 2014). Peserta yang terlibat adalah semua mahasiswa di kelas Apresiasi Prosa Fiksi, Puisi, dan Drama.

Peserta dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kajian Prosa Fiksi, Kajian Puisi, dan Kajian Drama. Peserta tersebut berada pada tingkat 1 kelas RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Satsra Indonesia di Universitas Sindang Kasih Majalengka, Jawa Barat, Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik tersebut menekankan pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah mahasiswa calon guru yang mengikuti kelas kajian teks sastra, baik prosa, puisi, maupun drama. Di dalam kelas ini, terdapat perbedaan usia dari setiap mahasiswa yang tidak dijadikan pertimbangan dalam studi eksplorasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru. Dengan demikian, fokus pada penelitian ini adalah satu kelas yang menjadi subjek penelitian untuk mendalami kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru.

Indikator kemampuan berpikir kritis dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menganalisis karya sastra secara kritis. Aspek-aspek berpikir kritis terdiri atas claim, assertion dan judgment (Butterworth & Thawaites, 2013: 16-19). Claim (klaim) merupakan suatu pernyataan yang disampaikan oleh seseorang berdasarkan fakta dan opini, sedangkan assertion adalah pernyataan secara menyeluruh yang dikeluarkan oleh seseorang berdasarkan fakta dan opini. Judgment merupakan kemampuan untuk menarik sebuah kesimpulan terhadap informasi yang diterima. Kegiatan inti CT dapat diringkas dalam tiga judul, yakni analisis,

evaluasi, dan argumen lebih lanjut (Butterworth & Thawaites, 2013: 8). Kemampuan berpikir kritis melibatkan indikator berpikir kritis, yakni memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, meringkas/kesimpulan, memberikan penjelasan yang lebih rinci, dan memutuskan strategi selanjutnya. Teks yang dimanfaatkan terdiri atas prosa, puisi, dan drama. Mahasiswa diberikan tugas untuk menelaah karya sastra dengan pendekatan sastra yang dipilih secara bebas.

Mahasiswa di kelas Kajian Prosa Fiksi, Puisi, dan Drama mengerjakan tugas kajian sastra, yakni menganalisis cerpen berjudul “Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?” dan memilih pendekatan sastra yang akan digunakan untuk mengkaji sastra. Selain itu, mahasiswa mendapatkan penugasan kajian sastra pada puisi dan drama. Mahasiswa menyusun hasil kajiannya ke dalam format esai. Mahasiswa diminta untuk memilih pendekatan, melakukan eksplorasi teori, menganalisis berdasarkan pustaka yang diperoleh, dan menyusunnya ke dalam bentuk esai. Pengumpulan data berlangsung selama empat bulan, yakni akhir September-awal Januari 2023-2024. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tugas dan observasi. Dokumentasi tugas adalah tugas telaah teks sastra, khususnya cerita pendek dalam perkuliahan Apresiasi Prosa Fiksi. Adapun observasi dilakukan selama kelas berlangsung dengan adanya diskusi antarmahasiswa dan dosen terkait dengan kajian yang dilakukan. Masing-masing mahasiswa memberikan tanggapan, yakni berupa pertanyaan dan jawaban. Teknik analisis data yang dilakukan adalah triangulasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber data, yakni observasi dan dokumentasi. Adapun validitas dan reliabilitas menggunakan peer debriefing. Hal tersebut dilakukan dengan meninjau dan memberikan masukan terhadap proses analisis data. Teknik analisis data yang diaplikasikan, adalah model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman menekankan pada aktivitas analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas atau sampai data sudah jenuh. Aktivitas analisis data tersebut terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Bagian ini menyajikan kinerja mahasiswa calon guru dalam menyelesaikan tugas menelaah karya sastra. Hasil Kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru dapat diketahui melalui kajian teks sastra. Pengkajian karya sastra melibatkan berbagai pendekatan sastra, seperti ekologi sastra, psikologi sastra, gastronomi sastra, dan lainnya. Kemampuan berpikir kritis melibatkan indikator berpikir kritis, yakni memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, meringkas/kesimpulan, memberikan penjelasan yang lebih rinci, dan memutuskan strategi selanjutnya.

1) Kemampuan Memberikan Penjelasan Sederhana

Telaah karya sastra melibatkan proses kognitif level C2, yakni memahami karya sastra yang dibaca dengan melibatkan pendekatan satsra. Berikut adalah data 1 yang mendeskripsikan kemampuan memberikan penjelasan sederhana.

Tabel 1. Memberikan Penjelasan Sederhana

Indikator Berpikir Kritis	D1K1	D1K2
Memberikan Penjelasan Sederhana	D2K1	D2K2
	Dalam penggalan puisi di atas menggambarkan bahwa terdapat unsur makanan dan bahan-bahan. Larik-larik dalam puisi tersebut jelas, khususnya puisi menjadi lebih indah dan kreatif karena dikaitkan dengan makanan. Hal tersebut juga sebagai cara untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum bahwa makanan yang ada di Indonesia itu beragam.	Pada kutipan diatas terdapat nilai psikologi pada kalimat “Saya jadi sedih dan takut” kalimat tersebut menggambarkan perasaan dan suasana hati Rahing. Pada kalimat “Besok hari minggu, Guru Semmang akan cubit saya kalau saya tidak masuk sekolah.” Pada penggalan dialog tersebut menggambarkan kecemasan, ketakutan Rahing akan di cubit Guru Semang.

Pada puisi yang berjudul "Serabi Notosuman" ini menciptakan sebuah suasana yang kaya akan memori dan emosi. Pendekatan memori sastra dari puisi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Objek Memori:

Serabi Notosuman: Puisi menggambarkan momen di mana pelaku puisi mengingat sebuah kisah atau pengalaman terkait dengan serabi Notosuman. Serabi ini menjadi simbol memori yang penting dan spesifik. hasratku" memberikan dimensi sensorik pada puisi.

D3K1

Kaki-kaki kecil itu melangkah dengan riang

menggambarkan si penulis melihat atau senang dengan anak kecil dengan riang gembira berjalan dengan bahagiannya. Didekapnya sampul biru berhiasan anyelirsambil melangkah menyambung dengan kalimat pertama mendekap sampul "biru", memaknai warna biru secara umum merupakan simbol dari 4 hal, yakni kepercayaan, loyalitas, tanggung jawab, kepercayaan, dan keamanan. Lanjutannya adalah anyelir secara arti dan maknanya, bunga anyelir adalah bunga yang melambangkan rasa cinta, penghormatan, perasaan mendalam dan juga daya tarik.

Jika dilihat dari psikologis, hal yang dilakukan Semang merupakan hal yang tidak wajar, yaitu dengan menggunakan anak kecil yang baru berusia 8 tahun untuk membunuh waliono yang telah mengkhianatinya, padahal ia mampu membunuh Waliono dengan tangannya sendiri.

D3K2

Pandangan ekokritis terhadap Mad Max: Fury Road mengungkap film tersebut mengungkapkan bahwa setelah peperangan besar atas ego dan ambisi, manusia menggunakan segala cara untuk memenangkan peperangan salahsatunya adalah dengan senjata nuklir dan biologi, maka setelah semua merasakan kehancuran barulah manusia sadar bahwa hal-hal sederhana seperti air bersih, pohon, gunung ternyata lebih berharga dari pada hanya kekuasaan.

Konstruk Instrumen berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification) memiliki dua indikator, yakni fokus terhadap pertanyaan dan analisis argumen. Tabel di atas menggambarkan fokus pertanyaan yang tercermin melalui analisis dan argumentasi sesuai dengan fokus/tujuan penulisan esai. Data D1K1 dan D1K2 memberikan gambaran bahwa kajian sastra memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menjelaskan pemahamannya mengenai karya sastra yang dibacanya, baik berupa puisi maupun prosa. Penjelasan sederhana tersebut dengan memaknai kata demi kata sesuai dengan tujuan penulisan esai, yakni memanfaatkan gastronomi sastra dan pragmatik. Ditemukan pola yang sama pada kedua esai yang dijadikan sebagai sumber data, yakni kemampuan memberikan penjelasan mengenai pendekatan sastra yang dipilih dan mengaplikasikannya terhadap karya sastra. Adapun pada D2K1 dan D2K2 kemampuan memberikan penjelasan sederhana dapat dipahami dengan kegiatan analisis yang dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan memori sastra dan psikologi sastra. Sementara itu, kemampuan menjelaskan pada data D3K1 dan D3K2 diketahui pula melalui analisis pada karya puisi dengan berfokus pada struktur hermeneutik (Paul, 1978), The Zig-Zag Art (Brian Clark), dan ekologi sastra. Oleh karena itu, kemampuan memberikan penjelasan sederhana dapat diketahui melalui kegiatan melakukan pengkajian terhadap karya sastra dengan memanfaatkan ragam pendekatan sastra.

2) Kemampuan Mengembangkan Keterampilan Dasar

Konstruk membangun keterampilan dasar memiliki indikator yang dapat diukur dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan mengobservasi/mempertimbangkan hasil observasi. Keterampilan dasar yang dikembangkan dalam mengkaji karya sastra salah satunya dapat diukur melalui kemampuan mengapresiasi karya sastra. Setelah melalui kelas dengan materi berbagai pendekatan sastra, mahasiswa calon guru dapat membaca karya sastra dan menentukan karya tersebut dapat dikaji dengan pendekatan tertentu. Berdasarkan tabel 2, diketahui kajian sastra dilakukan oleh sejumlah siswa dengan memanfaatkan pendekatan, seperti gastronomi sastra (Endraswara, 2018, p.4), pragmatik (Ratna, 2009:72), memori sastra (Endraswara, Suwardi, et al., 2022), psikologi sastra (Wellek & Warren, 2014), struktur hermeneutik (Paul, 1978), The Zig-Zag Art (Brian Clark), dan ekologi sastra dengan konsep ekologi (Kristanto, 2013). Kemudian, mahasiswa diberikan tugas membuat esai analisis karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama. Kemampuan yang tergambar adalah memaknai karya sastra yang dibaca dan mengaitkannya dengan teori yang dijadikan sebagai pijakan.

Tabel 2. Mengembangkan Keterampilan Dasar

Indikator Berpikir Kritis	D1K1	D1K2
Mengembangkan Keterampilan Dasar	Keterampilan dasar diketahui melalui kemampuan mengungkapkan gagasan terkait analisis puisi melalui gastronomi sastra. Menurut Endraswara (2018, p.4) gastronomi sastra adalah perspektif pemahaman karya sastra tentang makanan (kuliner).	Keterampilan dasar diketahui melalui kemampuan mengungkapkan gagasan dengan pendekatan pragmatik. Untuk mengkaji cerpen ini, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang menitikberatkan karya sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberikan manfaat bagi pembaca (Ratna, 2009:72)
	D2K1	D2K2
	Keterampilan dasar yang tergambar sesuai dengan tugas yang diberikan, yakni menganalisis karya sastra dengan pendekatan memori sastra.	Keterampilan dasar yang tergambar sesuai dengan tugas yang diberikan, yakni menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Wellek dan Warren (2014:90) menyatakan bahwa kajian terhadap sastra dengan menggunakan psikologi dapat dilakukan melalui empat ranah, yakni Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, studi proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan mempelajari dampak sastra pada pembaca.
	D3K1	D3K2
	Keterampilan dasar yang tergambar sesuai dengan tugas yang diberikan, yakni menganalisis karya sastra dengan berfokus pada struktur hermeneutik (Paul, 1978) dan The Zig-Zag Art (Brian Clark).	Keterampilan dasar yang tergambar sesuai dengan tugas yang diberikan, yakni menganalisis karya sastra dengan pendekatan ekologi sastra. Menurut Kristianto (2013:29) “Ekologi didefinisikan sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antar makhluk hidup (termasuk manusia) dengan lingkungannya. Oleh karena itu permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi.”

3) Kemampuan Menyimpulkan

Indikator berpikir kritis selanjutnya adalah kemampuan menyimpulkan. Indikatornya terdiri atas membuka deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi dan/atau membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi. Berdasarkan struktur esai yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Mahasiswa dapat memberikan simpulan meskipun masih belum secara langsung diarahkan untuk menjawab tujuan kajian sastra. Penentuan struktur yang jelas, dapat memberikan pedoman kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan kajian sastra, termasuk dalam argumentasi dan analisis. Simpulan pada D1K1 dan D1K2 masih berhubungan dengan pendekatan gastronomi sastra pada teks puisi yang membahas es pisang ijo, serta pendekatan pragmatik dengan temuan nilai psikologi, pendidikan, agama, sosial, moral, estetika dan perjuangan.

Adapun D2K1 menyimpulkan temuannya pada teks puisi dengan pendekatan memori sastra, yakni puisi berhasil merangkai berbagai elemen sastra untuk menggambarkan kompleksitas memori, emosi, dan harapan pelaku puisi. Kemudian, D2K2 menggambarkan pemanfaatan pendekatan psikoanalisis Freud dalam penelitian, tetapi temuannya tidak dijelaskan secara rinci sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara itu, D3K1 menjelaskan temuannya dengan memanfaatkan struktur hermeneutik (Paul, 1978) dan The Zig-Zag Art (Brian Clark). D3K2 menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menyimpulkan sesuai dengan tujuan penulisan esai. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat, “menghindari konflik peperangan yang berakibat fatal terhadap alam semesta.” Oleh karena itu, indikator menyimpulkan dapat terpenuhi dengan melatih mahasiswa mengkaji karya sastra.

Tabel 3. Kemampuan Menyimpulkan

Indikator Berpikir Kritis	D1K1	D1K2
menyimpulkan	Puisi Es Pisang Ijo merupakan puisi yang dapat di kaji dengan metode gastronomi karena berkaitan dengan unsur makanan. Dalam puisi tersebut terdapat unsur-unsur makanan dan bahan makananyang di jelaskan dengan bahasa yang menarik dan kreatif sesuai dengan imajinasi penulis.	Dalam cerpen “Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu” terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat kita ambil. Cerpen tersebut dapat di kaji menggunakan pendekatan pragmatik karena banyak nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut yaitu : nilai psikologi, pendidikan, agama, sosial, moral, estetika dan perjuangan.
	D2K1	D2K2

Secara keseluruhan, puisi ini berhasil merangkai berbagai elemen sastra untuk menggambarkan kompleksitas memori, emosi, dan harapan pelaku puisi. Pada akhirnya, pengalaman membaca puisi ini dapat membangkitkan refleksi dan resonansi emosional pada pembaca.

D3K1

Puisi ini bertema tentang perasaan rindu yang kuat dan tak pernah berakhir dengan diperlihatkan melalui diksi yang lugas berupa perputaran dan kepastian waktu yang terjadi di alam semesta namun dengan ditambahkan penggunaan seni yang zig-zag.

Penelitian Cerpen Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu? Karya Faisal Oddang ini dilihat dari aspek psikologis tokoh, dengan pendekatan psikologi sastra khususnya Psikoanalisis Sigmund Freud.

D3K2

Dalam film mad max fury road dapat disimpulkan bahwa film ini menjadi kritis bagi kita semua agar lebihingat Kembali atas hal mencintai alam dan menghindari konflik peperangan yang berakibat fatal terhadap alam semesta.

4) Memberi Penjelasan Rinci

Konstruk memberi penjelasan lanjut dapat diketahui melalui definisi istilah atau mempertimbangkan suatu asumsi. Indikator memberikan penjelasan rinci ditemukan pada D1K2, D2K1, dan D3K1. Hal ini berarti bahwa pemahaman terhadap topik dan tujuan kajian teks sastra belum dilakukan secara mendalam. Hal ini diketahui melalui data D1K1, D2K2, dan D3K2. Pemahaman pada pendekatan yang digunakan mempengaruhi cara kerja dalam analisis sastra. Oleh karen itu, melakukan latihan analisis teks sastra dapat membentuk pola kerja, yakni membaca dan memaknai sastra, memahami konsep dan teori sastra, mengaplikasikan dalam telaah kritis terhadap karya sastra. Berdasarkan tabel 4, diketahui 50% sudah dapat memberikan penjelasan secara rinci dan 50% hasil kerja siswa tidak menunjukkan kemampuan memberikan penjelasan rinci.

Tabel 4. Memberi Penjelasan Rinci

Indikator Berpikir Kritis	D1K1	D1K2
	D2K1	D2K2
Memberikan Penjelasan Yang Rinci	Penjelasan rinci belum terlihat pada kajian teks sastra D1. Hal tersebut karena belum ada telaah dengan memanfaatkan komponen pendekatan gastronomi sastra.	Penjelasan pada kajian kedua ini, diketahui ada perincian pada pemanfaatan pendekatan pragmatik, yakni nilai psikologi, pendidikan, agama, sosial, moral, esteika dan perjuangan.
	Analisis dilakukan secara rinci dengan melibatkan berbagai aspek, seperti setting tempat dan waktu, objek memori, gambaran visual dan sensorik, emosi dan nostalgia, simbolisme dan metafora, harapan dan realitas, serta gaya bahasa.	Penjelasan mengenai kajian psikologi sastra, khususnya konflik batin tidak dijelaskan secara rinci dan data masih terbatas.
	Penjelasan mengenai analisis puisi dilakukan secara rinci, yakni baik demi bait.	Penjelasan di dalam kajian terhadap film belum dilakukan secara rinci dan data yang dibahas masih minim.

5) Kemampuan Menganalisis

Analisis berarti mengidentifikasi bagian-bagian penting dari sebuah teks dan merekonstruksinya sedemikian rupa sehingga dapat menangkap maknanya secara utuh dan adil. Hal ini khususnya relevan dengan argumen, terutama argumen yang kompleks. Berdasarkan data di atas, mahasiswa dalam tugasnya dapat melakukan identifikasi terhadap karya sastra yang dijadikan sebagai objek analisis. Namun demikian, analisis dengan memanfaatkan pendekatan pragmatik, memori sastra, teori Zig-Zag Art dapat menggambarkan kemampuan dalam mengonstruksi makna secara utuh. Namun demikian, masih juga ditemukan analisis dengan pendekatan lainnya yang pengembangan analisisnya belum sesuai dengan konsep atau teori yang diacu.

Tabel 5. Kemampuan Menganalisis

Aspek Berpikir Kritis	Deskripsi	D1K1K2	D1K1K2	D3K1K2
analisis	Analisis berarti mengidentifikasi bagian-bagian penting dari sebuah teks dan merekonstruksinya sedemikian rupa sehingga dapat menangkap maknanya secara utuh dan adil.	Pada kedua tugas yang diberikan, diketahui struktur teks mengandung aspek analisis. Mahasiswa calon guru dapat memberikan analisisnya dengan memanfaatkan pendekatan kajian sastra. Namun, kemampuan untuk merujuk pada teori masih belum ditemukan dalam analisisnya.	Pada kedua tugas yang diberikan, diketahui struktur teks mengandung aspek analisis. Mahasiswa calon guru dapat memberikan analisisnya dengan memanfaatkan pendekatan kajian sastra. Namun, kemampuan untuk merujuk pada teori masih belum ditemukan dalam analisisnya.	Bugenfil bersemi penuh keniscayaan penulis menuliskan Bunga yang melambangkan kasih sayang dengan berkeyakinan bahwa pasti bersemi atau bermekaran. Itu pun dimaknai dengan Rindunya yang kuat seperti serdadu. Walaupun bugenfil dalam istiadat Jawa dimaknai dengan mitos yang berbeda. jannji-janjinya.

6) Kemampuan Mengevaluasi

Argumentasi yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru, dilakukan dengan mengutip data berupa kata/frasa/kalimat/paragraf/bait kemudian memberikan argumentasi dengan mengarah pada tujuan penulisan esai. Mahasiswa dapat menilai dengan memberikan bukti melalui kegiatan analisisnya. Hal ini masih sangat berkaitan dengan kegiatan analisis yang masih perlu diarahkan pada penyusunan instrumen analisis yang tepat. Namun demikian, berdasarkan tabel di atas, mahasiswa tingkat 1 (semester 1) sudah memiliki kemampuan mengevaluasi dengan catatan pada persiapan instrumen.

Tabel 6. Kemampuan Mengevaluasi

Aspek Berpikir Kritis	Deskripsi	D1K1K2	D1K1K2	D3K1K2
evaluasi,	Evaluasi berarti menilai seberapa berhasil suatu teks, misalnya seberapa baik suatu argumen mendukung kesimpulannya; atau seberapa kuat suatu bukti untuk mendukung suatu klaim.	Kemampuan menilai ditemukan pada bagian akhir teks, yakni dengan menyebutkan, “ <i>puisi tersebut terdapat unsur-unsur makanan dan bahan makananyang di jelaskan dengan bahasa yang menarik dan kreatif sesuai dengan imajinasi penulis</i> ”	Kemampuan menilai ditemukan pada bagian akhir teks, yakni dengan menyebutkan, “ <i>Pada akhirnya, pengalaman membaca puisi ini dapat membangkitkan refleksi dan resonansi emosional pada pembaca.</i> ”	Hasil menunjukkan bahwa puisi tersebut memaknai sesuatu secara tekstual dan konsteksual, seperti pada judul “ <i>Rindu Serdadu</i> ” mendiskripsikan rindu yang mendalam diibaratkan seperti manusia yang kuat dan ahli berperang dengan segala ahli bela diri dan perlengkapannya yaitu tentara (serdadu) sebagai perasaan.

7) Kemampuan Memberikan Argumentasi

Tabel 7 menggambarkan kemampuan argumentasi mahasiswa yang masih berhubungan dengan pokok pembahasan pada poin sebelumnya, yakni kegiatan analisis dan evaluasi. Argumentasi tersebut dapat ditemukan pada D1K1K2, D2K1K2, dan D3K1K2. Argumentasi dapat diketahui melalui struktur hasil dan pembahasan (isi). Argumentasi berhubungan dengan tujuan penulisan esai dan latar belakang masalah yang digambarkan pada pendahuluan. D1K1K2 menggambarkan tentang kajian pragmatik, D2K1K2 mendeskripsikan argumentasi dengan pendekatan memori sastra, dan D3K1K2 memanfaatkan Teori Zig-Zag Art.

TABEL 7. Kemampuan Memberikan Argumentasi

Aspek Berpikir Kritis	Deskripsi	D1K1K2	D1K1K2	D3K1K2
argumen	Hal ini adalah kesempatan bagi mahasiswa calon guru untuk memberikan tanggapannya sendiri terhadap teks yang dipermasalahkan, dengan menyajikan alasan yang mendukung atau menentang klaim yang dibuatnya. Selain sebagai latihan keterampilan dan metode, berpikir kritis juga berkaitan dengan sikap, atau serangkaian sikap: cara berpikir dan merespons.	<i>Pada kalimat tersebut menggambarkan bahwa Rahing belajar agama, ada nilai agama yang terdapat dalam kalimat tersebut. Mengaji adalah salah satu nilai agama maksudnya Rahing sedang belajar membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam.</i>	Harapan dan Realitas: <i>Pada puisi ini juga terdapat sebuah harapan dengan Notosuman: Penyair mengharapkan bahwa memori tentang Notosuman dapat membawanya kembali pada kebahagiaan, meskipun tidak lagi dapat dinikmati dengan teman yang sama.</i>	<i>Banyak dari kita tahu, kejadian fatamorgana terjadi pada waktu di siang hari yang panas, maka ini bermakna tentang rindu yang timbul tenggelam bias seperti bayangan, di larik berikutnya Membangun nuansa klasik dengan</i>

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Kajian Sastra bagi Calon Guru

Metode pengajaran yang populer untuk mengajarkan keterampilan membaca kritis adalah pengajaran berbasis literature, strategi membaca kelompok (GRS), metode analisis QUEST, metode tugas multimodal, model pembelajaran terpadu konten dan bahasa (CLIL), metode penilaian literasi membaca Program for International Student Assessment (PISA), metode penilaian literasi membaca, metode berbasis linguistik terapan, dan metode survey, question, read, recite, recorf, react, and review (SQ5R). Tren pengajaran tersebut terjadi di Thailand (Siraprapha, 2023).

Membaca kritis terhadap tajuk rencana komentar dengan memfokuskan terhadap momen ideasional intertisial dari generasi dunia teks, antara aspek tekstual dan interpersonal, memberikan sebuah gambaran mengenai dunia teks ideasional yang diresapi oleh ideologi dan melihat bahwa jenis pengetahuan yang dihasilkannya secara independen memiliki daya tarik bagi pembaca karena kesamaan yang diciptakan. Dalam hal ini, tergambar mekanisme linguistik tajuk rencana komentar berita yang berkaitan dengan penggunaan berita oleh pembaca dalam konteks seluler digital dan cara ideologi dapat mempengaruhi kebiasaan membaca berita. Oleh karena itu, penelitian membaca kritis ini berkontribusi terhadap diskusi mengenai jenis pengetahuan yang dapat diaktifkan oleh pembaca untuk memproses dan mengevaluasi berbagai jenis teks jurnalistik (Dykstra, 2019).

Terdapat studi mengenai hubungan antara kebiasaan membaca guru prajabatan dan keterampilan membaca kritis. Dari studi tersebut, analisis regresi menunjukkan bahwa kebiasaan membaca merupakan prediktor yang signifikan terhadap keterampilan membaca kritis (Can & Biçer, 2021). Meskipun persepsi diri siswa menunjukkan bahwa siswa dapat menganalisis teks secara kritis, instrumen pengukuran dan evaluasi kegiatan membaca pemahaman kritis menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menerapkan sebagian besar strategi membaca kritis yang diklaim telah digunakan. Dengan demikian, persepsi siswa tentang kemampuan membaca kritis tidak secara otomatis menjadi indikator yang akurat dari kemampuan praktik membaca yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil eksperimen, berbagai strategi membaca kritis yang ditunjukkan oleh siswa kelas menengah bawah meliputi mengungkapkan penilaian dan klaim yang mendukung, menemukan sudut pandang yang berbeda tentang masalah dalam teks, dan mengungkapkan ketidaksetujuan dengan pendapat yang diberikan. Banyaknya informasi yang tidak relevan yang disebutkan oleh para peserta dalam komentar yang membuktikan perlunya intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis (Hromova, 2022). Keterampilan berbicara kritis,

khususnya dapat ditingkatkan dengan strategi Plus-Minus-Interesting (PMI) (Setyarini et al., 2021). Proyek secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan kreatif, kritis, dan interaksi L2 (Onoda, 2022). Keterampilan membaca dan berpikir kritis L2 dapat dikembangkan melalui kerangka penilaian literasi membaca Pisa (Khamkhong, 2018).

Guru-peneliti membekali para peserta dengan alat-alat dari analisis wacana kritis untuk menganalisis teks-teks lintas budaya. Setelah itu, para peserta diarahkan untuk mengerjakan tugas dengan membaca teks tentang undangan makan malam dan kemudian menulis secara kreatif tentang suatu topik tertentu. Data penelitian dikumpulkan dari tulisan-tulisan reflektif dalam portofolio para peserta. Guru-peneliti juga menggunakan alat analisis wacana kritis untuk menganalisis data yang terkumpul. Ditemukan bahwa para peserta menunjukkan kesadaran antarbudaya yang seimbang terkait dengan wacana keanekaragaman pangan. Peserta juga secara efektif menghargai budaya diri sendiri dan orang lain serta menunjukkan pengetahuan antarbudaya yang tepat tentang diri sendiri dan orang lain. Selain itu, para peserta juga memperoleh keterampilan lintas budaya dalam berhubungan dengan teks-teks lintas budaya, serta menganalisis dan menginterpretasikannya. Penelitian ini menunjukkan keefektifan analisis wacana kritis sebagai strategi belajar mengajar untuk meningkatkan kesadaran interkultural yang kritis di antara siswa bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Hazaea, 2020).

Pemahaman membaca merupakan keterampilan yang penting untuk belajar secara umum dan dalam pada kelas sains. Masalah dalam pemahaman bacaan dapat menghambat partisipasi siswa dalam belajar sains. Teks dalam sains memiliki ciri-ciri bahasa tertentu yang membedakannya dari teks naratif. Model mediasi langsung dan inferensial (DIME) dari pemahaman membaca mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman membaca (Härtig et al., 2022). Selain itu, aktivitas menulis langsung merupakan salah satu strategi dalam mengembangkan keterampilan menulis narasi untuk sekolah dasar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menulis narasi dengan menggunakan direct writing activity valid, praktis, dan efektif digunakan (Habibi et al., 2020).

Para siswa menunjukkan efikasi diri yang kuat dan meningkat secara signifikan setelah intervensi. Siswa perempuan dan laki-laki menunjukkan efikasi diri yang sama, meskipun kualitas teks siswa perempuan lebih tinggi. Terdapat korelasi yang cukup kuat antara efikasi diri dan kinerja menulis sebelum dan sesudah intervensi. Interaksi antara efikasi diri menulis dan kinerja sangatlah kompleks. Siswa muda mungkin tidak dapat membedakan antara efikasi diri, keterampilan menulis secara umum, kinerja tugas, dan pengaturan diri. Oleh karena itu, skala efikasi diri harus dibuat dengan hati-hati dengan memperhatikan usia, genre, instruksi, dan konteks pendidikan siswa secara umum (Grenner et al., 2021).

Penelitian tentang penulisan di masa awal sekolah telah berfokus terutama pada aspek formal penulisan, seperti ejaan, tanda baca, dan berbagai aspek struktur teks. Kegiatan menulis narasi di sekolah dasar dapat berarti mengeksplorasi dunia tekstual yang beragam dan dunia yang lebih seragam. Tanda-tanda literasi sastra yang muncul dapat dideteksi di seluruh kumpulan data yang dianalisis dengan menggunakan metode analisis teks yang disarankan (Björk & Folkeryd, 2021). Lebih lanjut, Langer (2005) berpendapat bahwa pengalaman sastra, misalnya membaca atau menulis, memungkinkan pembaca untuk menjangkau cakrawala kemungkinan, menjadikan pengalaman sastra sebagai eksplorasi dari hal yang mungkin. Penelitian telah membedakan fitur-fitur khusus dari konten dalam teks sastra, serta menghubungkan pembacaan dan penulisan sastra dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk mengeksplorasi perspektif baru dan mentransformasi pengalaman.

Pengalaman siswa bahasa Inggris dalam membimbing ulang cerita naratif dari perspektif literasi kritis. Dalam penelitian ini, model empat sumber daya literasi kritis dari Luke dan Freebody (1999) digunakan sebagai kerangka kerja untuk pengajaran bahasa Inggris yang berlokasi di sekolah menengah di Indonesia. Model empat sumber literasi kritis, sampai batas tertentu, membantu siswa untuk menjadi melek literasi kritis terutama pada tahap pembuatan makna dan mengkritik teks. Oleh karena itu, adanya kemungkinan untuk mengimplementasikan kelas bahasa

Inggris yang berorientasi pada literasi kritis di sekolah menengah di Indonesia dan Asia (Gustine & Insani, 2019).

Menulis adalah keterampilan literasi kritis yang muncul di taman kanak-kanak. Literatur penelitian yang ada hanya membahas keterampilan menyalin tulisan siswa taman kanak-kanak dan belum membahas pembuatan teks. Instruksi bahasa lisan memiliki efek positif langsung pada kualitas naratif tulisan siswa. Efek individu dan keseluruhan sangat signifikan dan dipertahankan selama tiga sampai empat minggu kemudian. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang efisien antara pengajaran bahasa lisan dan kualitas tulisan (Kirby et al., 2021).

Dalam penelitian lain, fungsi eksekutif berkontribusi secara langsung dan tidak langsung terhadap kemampuan menulis naratif siswa. Aspek kendala yang dihadapi, pembaruan, dan perencanaan berkontribusi secara langsung pada aspek panjang dan pendek teks. Selain itu, aspek kendala dan pembaharuan berkontribusi secara tidak langsung terhadap aspek panjang teks, tingkat kerumitan kalimat, dan kualitas isi cerita. Seorang guru harus dapat mengoptimalkan fungsi pelaksana, yaitu dengan merencanakan, merevisi, dan meninjau kembali kemampuan siswa dengan menggunakan berbagai strategi dan metode menulis. Pengembangan fungsi pelaksana ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan menulis, khususnya menulis teks sastra (Zahra et al., 2023). Salah satu tema yang disentuh dalam kelas sastra adalah kesehatan dan penyakit. Guru dan siswa dapat didorong untuk memahami dan mengapresiasi sastra sebagai ruang untuk mengembangkan empati sekaligus mengasah kemampuan komunikatif dan berpikir kritis (Sarce, 2021). Hal demikian menunjukkan pentingnya melakukan eksplorasi berpikir kritis melalui kajian sastra yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru.

SIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa calon guru bahasa Indonesia dapat dilatihkan dalam kegiatan telaah karya sastra. Apresiasi sastra melalui proses membaca karya sastra dengan melibatkan aspek pemahaman, argumentasi, pembuktian melalui indikator atau teori, dan telaah kritis. Kemampuan berpikir kritis setiap mahasiswa relatif berbeda, tetapi konstruk penugasan esai dalam telaah sastra memberikan kerangka kerja berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Hal ini berimplikasi langsung pada perkembangan literasi dan kemampuan membaca kritis karya sastra di Indonesia. Pembelajaran apresiasi dapat didudukkan sesuai dengan seharusnya untuk melatih dalam menggali informasi dan sikap kritis pada teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, Annisa, & R. (2023). Pengembangan Instrumen Berpikir Kritis: Tutor Identifikasi Berpikir Kritis.” *Jurnal Sainsmat. Jurnal Sainsmat*, *XII*(1), 16–27.
- Alem. (2019). Critical Reflection as a Motivational Strategy of Learning Critical Reading. *Journal of Language Teaching and Research*, *10*(4), 683–691. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1004.03>
- Asyidiq, etc. (2020). Animation Short Film on Students' Narrative Text Writing Ability (A Mixed Method). *Universal Journal of Educational Research*, *8*(5), 2022–2027. <https://doi.org/DOI: 10.13189/ujer.2020.080540>
- Atkinson, D. (1997). A Critical Approach to Critical Thinking in TESOL. *TESOL Quarterly*, *31*(1), 71. <https://doi.org/10.2307/3587975>
- Auerbach, A. J. J., & Andrews, T. C. (2018). Pedagogical knowledge for active-learning instruction in large undergraduate biology courses: a large-scale qualitative investigation of instructor thinking. *International Journal of STEM Education*, *5*(1), 19. <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0112-9>
- Barnett, R. (2015). A Curriculum for Critical Being. In *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education* (pp. 63–76). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9781137378057_4
- Barta, A., Fodor, L. A., Tamas, B., & Szamoskozi, I. (2022). The development of students' critical thinking abilities and dispositions through the concept mapping learning method – A meta-analysis. *Educational Research Review*, *37*, 100481. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100481>

- Bennet, A. & N. R. (2004). *An Introduction to Literature, Criticism, and Theory*. Great Britain.
- Björk, O., & Folkeryd, J. W. (2021). Emergent literary literacy. *L1 Educational Studies in Language and Literature*, 21, Running (Running issue), 1–25. <https://doi.org/10.17239/L1ESLL-2021.21.01.03>
- Bradley, S., & Price, N. (2016). *Critical Thinking*. Text copyright reserved by Simon Bradley & Nicole Price.
- Braten, I., & Braasch, J. L. (2017). *Key Issues in Research on Students' Critical Reading and Learning in the 21st Century Information Society*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4331-4_4
- Bunt, B., & Gouws, G. (2020). Using an artificial life simulation to enhance reflective critical thinking among student teachers. *Smart Learning Environments*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00119-6>
- Butterworth & Thawaites. (2013). *Thinking Skills: Critical Thinking and Problem Solving* (Second Edi). Cambridge University Press.
- Can, F., & Biçer, N. (2021). An examination of the relationship between preservice teachers' reading habits and critical reading skills. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 615–627. <https://doi.org/10.52462/jlls.42>
- Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dykstra, A. (2019). Critical reading of online news commentary headlines: Stylistic and pragmatic aspects. *Topics in Linguistics*, 20(2), 90–105. <https://doi.org/10.2478/topling-2019-0011>
- Fraenkel, J. R. & Norman, E. W. (2009). *How to Design and Evaluate Research and Education* (7th Edition). McGraw-Hill.
- Frijters, S., ten Dam, G., & Rijlaarsdam, G. (2008). Effects of dialogic learning on value-loaded critical thinking. *Learning and Instruction*, 18(1), 66–82. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2006.11.001>
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2018). *Critical Thinking and Computer Conferencing: A Model and Tool to Assess Cognitive Presence*. 118–138.
- Giacomazzi, M., Fontana, M., & Camilli Trujillo, C. (2022). Contextualization of critical thinking in sub-Saharan Africa: A systematic integrative review. *Thinking Skills and Creativity*, 43, 100978. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100978>
- Grenner, E., Johansson, V., van de Weijer, J., & Sahlén, B. (2021). Effects of intervention on self-efficacy and text quality in elementary school students' narrative writing. *Logopedics Phoniatrics Vocology*, 46(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/14015439.2019.1709539>
- Gustine, G. G., & Insani, H. N. (2019). English students' experience of reframing narrative stories from a critical literacy perspective. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 691. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15254>
- Habib. (2015). *A history of literary criticism: from Plato to the present*. Blackwell Publishing Ltd.
- Habibi, M., Sukirno, S., Taufina, T., Sukma, E., Suriani, A., & Putera, R. F. (2020). Direct Writing Activity: A Strategy in Expanding Narrative Writing Skills for Elementary Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4374–4383. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081003>
- Härtig, H., Bernholt, S., Fraser, N., Cromley, J. G., & Retelsdorf, J. (2022). Comparing Reading Comprehension of Narrative and Expository Texts Based on the Direct and Inferential Mediation Model. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 20(S1), 17–41. <https://doi.org/10.1007/s10763-022-10302-5>
- Hazaea, A. N. (2020). Fostering Critical Intercultural Awareness Among EFL Students Through Critical Discourse Analysis. *Íkala*, 25(1), 17–33. <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v25n01a06>
- Hromova. (2022). Forming Critical Reading Skills in a Low-Intermediate Class of English. *World Journal of English Language*, 12(1). <https://doi.org/URL: https://doi.org/10.5430/wjel.v12n1p74>
- Huberman, M. Dan. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd Edition). SAGE Publications, Inc.
- J. Long, W. (2020). *English literature : its history and its significance for the life of the English-speaking world : a textbook for schools*. Kevin Handy, Dave Maddock, and PG Distributed Proofreaders.
- Khamkhong, S. (2018). The Pisa Reading Literacy Assessment Framework : *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 24(3), 83–94.
- Kirby, M. S., Spencer, T. D., & Chen, Y.-J. I. (2021). Oral Narrative Instruction Improves Kindergarten Writing. *Reading & Writing Quarterly*, 37(6), 574–591. <https://doi.org/10.1080/10573569.2021.1879696>

- Langer, J. A. (2005). *Envisioning Literature: Literary Understanding and Literature Instruction*. Daidalos.
- Liu (2019). Developing Critical Reading Skills Through Stylistic Analysis in an Integrated College English Classroom. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(3), 341–346. <https://doi.org/DOI:10.17507/tpls.0903.13>
- Mohammadi, M., Abbasian, G.-R., & Siyyari, M. (2022). Adaptation and validation of a critical thinking scale to measure the 3D critical thinking ability of EFL readers. *Language Testing in Asia*, 12(1), 24. <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00173-6>
- Moore, J. P. (2019). Choices within Constraint: Using SFL Genre Theory to Teach Primary-Grade ELLs to Write Arguments in Language Arts. *Journal of Writing Research*, 10(vol. 10 issue 3), 429–464. <https://doi.org/10.17239/jowr-2019.10.03.02>
- Olifant, T., Cekiso, M. & Rautenbach, E. (2020). Critical reading perceptions and practices of English First Additional Language learners in Gauteng, Tshwane South district. *Reading & Writing*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/rw.v11i1.281>
- Onoda, S. (2022). Enhancing Creative Thinking, Critical Thinking, and Interactional Skills through Problem-Solving Group Projects among Undergraduate English Majors in Japan. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 28(2), 1–17. <https://doi.org/10.17576/3L-2022-2802-01>
- Pitonyak, J. S., Nielsen, S., O'Brien, S. P., Corsilles-Sy, C., Lambert, D. O., & Jaffe, L. E. (2020). Critical Thinking in Occupational Therapy Education: A Systematic Mapping Review. *Journal of Occupational Therapy Education*, 4(4). <https://doi.org/10.26681/jote.2020.040403>
- Ren. (2019). Responding to Islamic Religious Conducts: Situating Morality Through Critical Reading Literacy Task on Cartoons for Indonesian EFL Muslim Learners. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 210–218. <https://doi.org/doi:10.17509/ijal.v9i1.11381>
- Reynders, G., Lantz, J., Ruder, S. M., Stanford, C. L., & Cole, R. S. (2020). Rubrics to assess critical thinking and information processing in undergraduate STEM courses. *International Journal of STEM Education*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00208-5>
- Sarce, J. P. (2021). Teaching Philippine Literature and Illness: Finding a Cure in Humanities. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13(2). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v13n2.09>
- Setyarini, S., Gustine, G. G., Harto, S., & Muslim, A. B. (2021). Promoting students' critical speaking skills through Plus-Minus-Interesting (PMI) strategies: A case study of Indonesian junior high schools. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 27(3), 199–214. <https://doi.org/10.17576/3L-2021-2703-13>
- Siemens. (2004). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2.
- Siraprapha. (2023). Trends in Teaching Critical Reading in the Thai Context. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(2), 424–431. <https://doi.org/DOI:10.17507/tpls.1302.17>
- Spector, J. M., & Ma, S. (2019). Inquiry and critical thinking skills for the next generation: from artificial intelligence back to human intelligence. *Smart Learning Environments*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40561-019-0088-z>
- Van, L. H., Li, C. S., & Wan, R. (2022). Critical reading in higher education: A systematic review. *Thinking Skills and Creativity*, 44, 101028. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101028>
- Wale, B. D., & Bishaw, K. S. (2020). Effects of using inquiry-based learning on EFL students' critical thinking skills. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s40862-020-00090-2>
- Zahra, R. M., Sumiyadi, S., Cahyani, I., & Sastromiharjo, A. (2023). Role of Executive Functions in Improving Students' Narrative Text Writing Ability. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(6), 694–710. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.6.35>

